

Wujud Aspek Psikologis dalam Sajak Penyair Jambi Ari Setya Ardhi

Sainil Amral¹, Sumiharti²

Universitas Batanghari Jambi

Correspondence Email: amralsainil@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyampaian aspek psikologis dari bentuk kejiwaan yang terdapat dalam puisi-puisi penyair Jambi Ari Setya Ardhi. Penyair Jambi berarti seorang penyair yang tinggal di daerah Jambi, aktif bekerja, dan selalu mendokumentasikan sajak-sajaknya dalam antologi individu dan antologi bersama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis isi dokumen berupa karya sastra. Data dalam penelitian ini adalah teks sajak yang mengacu pada aspek psikologis dari bentuk psikologis depresi dan bentuk psikologi kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam puisi-puisi penyair Jambi Ari Setya Ardhi depresi diidentifikasi melalui penggunaan suara, pilihan kata, teks lengkap, tipografi, dan penggunaan citra.

Kata Kunci: Psikologi, Sajak, Penyair Jambi

Abstract: The purpose of this study is to describe the form of conveying the psychological aspects of the psychiatric form contained in the poems of the Jambi poet Ari Setya Ardhi. Jambi poet means a poet who lives in the Jambi area, actively works, and always documents his rhymes in individual anthologies and joint anthologies. This research includes descriptive research with a content analysis approach to documents in the form of literary works. The data in this study are rhyme texts that refer to the psychological aspects of the psychiatric form of depression and the psychiatric form of anxiety. The results showed that in the poems of the Jambi poet Ari Setya Ardhi depression was identified through the use of sounds, word choices, complete text, typography, and the use of imagery.

Keywords: Psychology, Rhyme, Jambi Poet

PENDAHULUAN

Pergumulan kreativitas yang menempatkan nilai budaya etnis sebagai subjek dan materi pokok yang berlangsung di daerah-daerah, dengan penghayatan terhadap nilai budaya tradisional yang masih cukup tinggi. Implikasinya, sastrawan-sastrawan lahir tidak hanya di kota-kota metropolitan, tetapi juga di kota-kota kecil dengan penghayatan terhadap nilai-nilai tradisi yang cukup tinggi sehingga pertemuan, dialog, dan konsensus nilai budaya berlangsung lebih seimbang. Hal ini didukung oleh Sastrowardoyo (2000) yang menyebutnya sebagai gejala *atavisme*.

Sastrawan yang kreatif akan dapat menghasilkan wacana puisi atau sajak yang khas, dan dengan demikian memiliki daya tarik tersendiri (Sudaryono, 1993: 38). Esten (1988: 9) mengatakan bahwa pergumulan kreativitas yang menempatkan nilai budaya etnis (tradisi) sebagai subjek dan materi pokok akan berlangsung di daerah-daerah. Banyak faktor yang mempengaruhi dan memberi inspirasi pada penyair dalam kepenyairannya. Mulai dari masalah sosial, politik, ekonomi, termasuk psikologi. Faktor psikologi sudah lama dilibatkan oleh penyair Jambi dalam suasana kepenyairannya melalui proses perenungan, intuisi, dan khayalan.

Psikologi merupakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kejiwaan. Untuk tujuan praktis penelitian ini, maka pengertian yang dapat dipakai adalah pengertian aspek-aspek kejiwaan. Salah satu aspek kejiwaan adalah depresi. Depresi diidentikkan dengan amarah. Amarah tidak terang-terangan diekspresikan dan sebagai akibatnya dialihkan ke dalam diri. Sajak menurut Hasanuddi WS (2002: 8) adalah karya sastra yang secara khusus menuntut kepuhitan karena tujuan penulisan sajak pada dasarnya adalah untuk menciptakan suatu kepuhitan. Dalam prose pengungkapan, sajak-sajak memiliki karakteristik tersendiri (Atmazaki (1990: 30)). Pada dasarnya psikologi sastra dibangun berdasarkan asumsi-asumsi genesis dalam kaitannya dengan asal usul karya, artinya psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psikologi aspek-aspek kejiwaan pengarang (Minderop, 2010: 52).

Wujud aspek psikologi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah wujud aspek pilihan bunyi di dalam sajak yang meliputi: kakafoni, eponi, anomatope, aliterasi, asonansi, anafota dan efora dalam kumpulan sajak penyair Jambi Ari Setya Ardhi. Bunyi dalam sajak memegang peranan penting karena dapat

memberikan penekanan dan dapat pula menimbulkan suasana tertentu. Bunyi dirangkai dengan mengikuti konvensi bahasa maka bunyi itu sekaligus mengandung makna (Hasanuddin WS, 2002: 46). Kakafoni merupakan bunyi yang menuansakan suasana ketertekanan batin, kebekuan, kesepian, atau pun kesedihan (Aminuddin, 1991: 139). *Efoni* adalah bunyi yang menuansakan suasana yang menyenangkan. Bunyi ini umumnya diaktualisasikan dengan bunyi vocal. Welles dan Warren (1993: 197) menjelaskan, bunyi efonik merupakan unsur bunyi yang melekat yang merupakan dasar untuk efek musikal misalnya kekhasan bunyi *a* atau *o*, atau *l*, atau *p*. *Anamatope* menurut Sadjiman dalam Hasanuddin WS, 2002:72) adalah penggunaan kata yang mirip dengan bunyi atau suara yang dihasilkan oleh barang, gerak, atau orang. *Anamatope* disebut juga tiruan bunyi. Aliterasi adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara pengulangan bunyi yang sama. Pengulangan terjadi secara dominan pada bunyi konsonan. Akibatnya, muncul unsur irama dan musikalitas yang tinggi. *Asonansi* adalah bunyi yang dihasilkan dengan efek pengulangan bunyi-bunyi vocal dalam satu baris sajak secara dominan (Hasanuddin WS, 2002: 76). *Anafora* pengulangan bunyi pada kata yang sama terjadi pada awal larik sajak, sedangkan *epifora* merupakan pengulangan unsur bunyi pada kata yang sama berulang-ulang akhir tiap-tiap larik sajak. Pengulangan ini menimbulkan kesan sugestif pada sebuah sajak. Diharapkan, sajak dapat merepresentasi memori-memori yang dialami individu dengan memanfaatkan kebebasan bahasa individu tersebut, termasuk bagi seorang penyair.

LANDASAN TEORI

Psikologi

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008:16). Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Sesungguhnya mempelajari psikologi sastra amat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan amat dalam (Endraswara, 2008:14).

Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Kecerdasan sastrawan yang sering melampaui batas kewajaran mungkin bisa dideteksi lewat psikologi sastra. Itulah sebabnya pemunculan psikologi sastra perlu mendapat sambutan. Setidaknya sisi lain dari sastra akan terpahami secara proposional dengan penelitian psikologi sastra. Apakah sastra merupakan sebuah lamunan, impian, dorongan seks, dan seterusnya dapat dipahami lewat ilmu ini (Endraswara, 2008:7).

Sajak

Sajak adalah satu di antara bentuk karya sastra yang penyajiannya dibuat dengan baris-baris yang teratur dan terikat. Dalam sajak sangat mementingkan keselarasan bunyi bahasa.

Sajak merupakan jenis puisi yang tidak terikat pada aturan. Sajak termasuk puisi Melayu. Ada juga yang mengatakan sajak adalah puisi baru yang bebas dari sebuah aturan dalam pembentukan baris, kata-kata, rangkap, dan irama.

Ciri-Ciri Sajak:

1. Memiliki bentuk tertentu, berurutan di dalam baris yang sejajar, memiliki pola (untuk puisi tradisional), atau memiliki bentuk bebas.
2. Ungkapan kata dan bahasa pada sajak dipengaruhi oleh unsur lagu, irama, dan keharmonisan bunyi.
3. Baris pada sajak disusun membentuk pola atau ikatan tertentu (untuk puisi tradisional) dan tanpa pola ikatan tertentu.

Penyair Jambi

Penyair adalah sebutan bagi pengarang syair; pengarang sajak; pujangga. Padanan kata penyair adalah bujangga, pujangga, penyajak, sastrawan, penulis. Ari Setya Ardhi (31 Mei 1967 – 19 Februari 2006) adalah sastrawan berkebangsaan Indonesia. Namanya dikenal melalui karya-karyanya berupa puisi yang dipublikasikan ke berbagai media massa. Ia telah menerbitkan sejumlah antologi puisi, salah satu puisinya dijadikan prasasti di makam pahlawan Jambi, Sultan Thaha Syaifuddin, di Kabupaten Tebo. Ari telah menerbitkan sejumlah buku puisi, di antaranya *Kelabu I-II* (1986-1987), *Sajak Matahari* (1991), *Etude* (1993), *Opus* (1996), *Metro* (1998) dan *Tembang Antar Benua* (Manuskrip, 1998).

Karyanya juga diterbitkan bersama karya penyair lainnya dalam buku-buku seperti *Cerita Dari Hutan Bakau*, *Batu Beramal I*, *Dari Negeri Poci 3*, *Mimbar Penyair Abad 21*, *Zamrud Khatulistiwa*. Beberapa kali menang dalam lomba penulisan puisi dan esai.

METODE PENELITIAN

Metode berarti cara yang digunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti (Siswanto, 2010: 55-56). Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu mengungkapkan fakta-fakta yang tampak dengan cara memberi deskripsi yang merujuk pada tafsiran terhadap temuan data dalam hal ini data pada aspek-aspek psikologi dalam sajak-sajak penyair Jambi. Data primer dalam penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan yang terdapat teks sajak yang tercetak dikumpul melalui studi dokumentasi antologi sajak penyair Jambi. Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi sajak karya Ari Setya Ardi.

Hasil dan Pembahasan

Wujud aspek psikologis dalam sajak penyair Jambi Ari Setya Ardhi ditemukan pada temuan dan pembahasa di bawah ini:

1. Kakafoni

Kakafoni merupakan bunyi yang menuansakan suasana ketertekanan batin, kebekuan, kesepian, atau pun kesedihan (Aminuddin, 1991: 139).

Dalam antologi puisi *Perjalanan 1992* ditemukan sajak karya penyair Jambi Ari Setya Ardi dengan judul “Lanskap Malam, “Hanya Desiran Angin”, “Lingkara Diri”, “Sebuah Kata”, “Catatan Kemarin”, “Catatan Perkawinan”, dan “Setelah Pertemuan.” Pada sajak ini berturut-turut ditemukan kata-kata dengan bunyi-bunyi yang memancarkan perasaan jiwa yang tertekan dan kegelisahan. Hal ini dapat dilihat pada penggalan sajak berikut ini:

[kucabik gelap sepanjang trotoar], [terdengar bagai rintih pilu], [ratap roh-roh belaka], [hari-hari perang melewati jam kecemasan], [hingga udara bisu merintih diam-diam], [laut mendepak kemuraman dan kengerian], dan [aku biarkan terang menguliti nasib]. Uraian ini memiliki relevansi dengan teori kakafoni bahwa penggunaan bunyi /p/ dalam [gelap], bunyi /u/ dalam [rindu rintih pilu], bunyi /p/ dalam [ratap], bunyi/i/ dalam [melewati jam kecemasan], bunyi /u/ dalam [udara bisu], bunyi /p/ dalam [laut mendepak] serta bunyi /i/ dan /b/ dalam [menguliti nasib] merupakan suatu bentuk pemilihan bunyi dalam upaya mencapai maksud pengungkap ketertekanan jiwa dan kegelisahan tersebut.

Dalam antologi sajak *Opus, 1996* ditemukan sajak karya penyair Jambi Ari Setya Ardi dengan judul “Memasuki Biografi Nelli”, “Menggali Kubur” Mencangkok mensrs>, Menembus Belantara Halimun”, “Memelihara Kemarau” , “Mengurung Angin”, “Menjemput Senja”, “Mendulang Kerlip Bintang”, “Menguak Panorama Sunyi”, “Menawar Waktu”, “Menelusuri Perkampungan Kardus”, “Mewarnai Pelangi, “Mengintrospeksi Suara Jagad”, “Membangun Perumahan Embun”Memahat Kanvas daun”, “Merendam Gubuk Matahari” juga ditemukan bunyi-bunyi sajak yang bernuansa ketertekanan jiwa dan kegelisahan.

Temuan ini dapat dilihat pada penggalan sajak berikut:[bertahta menyeret nasib], [aku cangkuli sekujur kemolekan jasad dukamu], [cuaca musim semi terbelenggu ke penjara Nurani], [aku tertatih menapaki sunyi], [membakari ladang-ladang penyiksaan sukma], [mengusung keperihan dalam dada hujan], [menguak tembok semu kamar kerja], [cuaca mampurukkan panorama dari senyum keperihan], [tengoklah ayakan rindu bergemeletaran], [ke dalam pecahan mendung-mendung Nurani], [menawarkan gelisah ke segala relung-relung menit], [sedang di lembahku jendela berserakan], [di keteduhan langit yang sembunyikan kuburku/membaca mendung di mjuka jendela yang terebuka], [meredam kandungan pilu di Rahim waktu], [mencercahkan panorama embun ke gematan jiwa], [lelahkan nafsu yang mengakar], dan [menguburkan air mata dapur dari tungku kekecewaan]. Sesuai dengan teori kakafoni, penggunaan bunyi /b/ pada [nasib], bunyi /d/ dan bunyi /u/ pada [jasad dukamu], bunyi/u/, /a/, dan /i/ pada [terbelenggu ke penjara Nurani], huruf /i/ pada [menapaki sunyi], bunyi /a/ pada [penyiksaan sukma], bunyi /a/ pada [pada hujan], bunyi/k/ dan /u/ pada [menguak tembok semu], bunyi /a/ pada [cuaca mampurukkan panorama], bunyi/u/ pada [ayakan rindu], bunyi /u/ dan /i/ pada [mendung-mendung Nurani], bunyi /a/, /u/, dan /t/ pada [gelisah ke segala relung-relung menit], bunyi /u/ dan /a/ pada [di lembahku jendela berserakan], bunyi /t/ dan /u/ pada [langit menyembunyikan kuburku], bunyi /a/ dan /u/ pada [membaca mendung], bunyi /u/ pada [kandungan pilu di Rahim waktu], bunyi /u/ dan /a/ pada [panorama embun ke gemetar jiwa], bunyi /u/ pada

[lelehan nafsu], serta bunyi /u/ dan /a/ pada [menguburkan air mata], jelas menggambarkan pemilihan bunyi dari kata-kata yang bernuansakan perasaan jiwa yang tertekan dan kegelisahan.

2. Efoni

Efoni merupakan bunyi yang menuansakan suasana yang menyenangkan berupa unsur bunyi yang melekat yang merupakan dasar untuk efek musikal. Misalnya kekhasan bunyi /a/ atau /o/ atau /l/ atau /p/. Di samping itu, efoni merupakan unsur-unsur bunyi yang menciptakan bunyi-bunyi ringan dan lembut, mesra, dan Bahagia. Jika ditinjau dari tipe kepribadian Poduska, pemakaian bunyi *efoni* lebih cenderung untuk mengungkapkan tipe pertumbuhan seperti perhatian, penghargaan, kepercayaan, dan pemenuhan.

Pada sajak penyair Jambi Ari Setya Ardi yang terhimpun dalam antologi sajak “*Perjalanan 1992*” dan “*Opus, 1996*” penggunaan bunyi *efoni* ditemukan tidak terlalu dominan. Hal itu disebabkan karena secara keseluruhan, Ari Setya Ardi cenderung mengungkapkan perasaan yang tertekan dan kegelisahan melalui bunyi *kakafoni*.

Pemakaian bunyi *efoni* ditemukan pada kumpulan sajak “*Perjalanan 1992*” terdapat pada pemakaian bunyi /a/, bunyi/o/, bunyi /p/, dan bunyi /l/ dalam penggalan [kereta api], [amboyo, sungguh wangi jadi meresap], [merpati seperti mengenai sangkar], dan [Kembali kumaafkan dendam darah atas luka sebagaimana biasa].

Pada kumpulan sajak “*Opus, 1992*”, terdapat pemakaian bunyi /a/, /o/, /p/, dan /l/ dalam penggalan [bebas tanpa memperhitungkan batas], [kita sambut lewat ketabahan doa-doa], [aku menatap rembulan selaku payungmu, menaungi keteduhan peningkap sayap], dan [tinggal kelebat kenang mengaliri paru waktu]. Bunyi-bunyi tersebut lebih cenderung menunansakan kelembutan, kemesraan dan ketahanan sehingga memiliki relevansi dengan pemakaian bunyi menurut teori Wellek dan Warren (1993: 197). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian kecil sajak yang ditulis dengan latar belakang nuansa batin yang lembut, mesra, dan menggambarkan kebahagiaan.

3. Onomatope

Onomatope adalah penggunaan kata yang mirip dengan bunyi atau suara yang dihasilkan oleh barang, gerak, atau orang. Berdasarkan data, onomatope dalam sajak penyair Jambi Ari Setya Ardi hanya berupa desah suara orang sebagai manifestasi ketertekanan batin. Bentuk bunyi tersebut berupa kata seru *ah, o, duh, ya, aih, oh, hoi, yah, dan oi*. Bentuk-bentuk bunyi ini lebih banyak menuansakan ketertekanan batin dan keraguan.

Bentuk bunyi tersebut di atas terdapat dalam kumpulan sajak penyair Jambi Ari Setya Ardi yang berjudul “*Perjalanan 1992*” pada penggalan sajak [ah, misteri alangkah bijak andai dulu benar kau pendam saja kerandaku!]. Sementara itu pada kumpulan sajak “*Opus, 1996*” terdapat pada penggalan-penggalan [duh dinda, peluk. Dekaplah jiwa erat-erat], [aiih, sungguhkan angkasa kalbu ini tetap setia], [oh, mereka tak mengenal diriku yang hanya segelintir kepedihan. Kemana akan kulempar kebimbangan yang berkecamuk di sinar batin ini], [hei, kubelah samudera pasang diantara gelombang yang oleng], dan [oi, jiwa-jiwa yang berselimut belatung me ngapa kau sembunyikan Langkah kecil itu hanyut disapu badai!]. Sementara itu, *o, ya, dan yah* lebih cenderung memancarkan perasaan ketertekanan batin namun diungkapkan dengan nada datar. Hai ini dapat dilihat pada penggalan sajak [o, pertiwi di atas segala dosa dan damba aku nyanyikan mars duka cita], [ya, kita telah melintasi cahaya senja], [ya, kenapa tidak dengan ia saja kucurahkan gumpalan nanah yang bersarang di batin].

4. Aliterasi

Aliterasi merupakan pengulangan bunyi yang sama yang menimbulkan irama dan musikalitas. Perulangan biasanya lebih dominan pada bunyi konsonan sehingga dengan pengulangan bunyi konsonan tersebut tercipta sugesti bagi pembaca untuk menyatu pada sajak. Sesuai dengan kajian pokok penelitian ini, bunyi-bunyi yang diidentifikasi adalah bunyi yang mendukung pengungkapan aspek kejiwaan penyair Jambi Ari Setya Ardi. Dari data sajak tergambar bahwa Ari Setya Ardi cenderung menggunakan aliterasi untuk menguatkan ungkapan aspek kejiwaannya seperti rasa tertekan, kegelisahan, ketakutan, dan perilaku kejiwaan lainnya. Hal ini terdapat pada kumpulan sajak “*Perjalanan 1992*” pada penggalan fonem /ng/ [Walau terkadang nasib seperti barang dagangan], pada fonem k pada penggalan [Kembali kupunguti daun-daun luka], pada fonem /l/ pada penggalan [sambal mengepit kepedihan rel-rel waktu].

Sementara itu, kecenderungan utama terjadi pengulangan konsonan yang sama yang terdapat dalam kata-kata pada kumpulan sajak “*Opus, 1996*” yang mengungkapkan aspek kejiwaan yang terdapat dalam

pengulangan fonem /k/ pada penggalan [aku cangkuli sekujur kemolekan jasad dukamu], pengulangan fonem /n/ dalam penggalan [namun kita tak pernah berhenti mengusung keperihan dalam dada hujan], pengulangan fonem /t/ dalam penggalan [tengoklah ayakan rindu kegemeletaran dalam selimut kabut], pengulangan fonem /ng/ dalam penggalan sampang, ujung pandang, ketapang, kupang, dan tanah abang mengerang].

Kecenderungan lainnya yang ditemukan adalah terdapat sejumlah konsonan yang lebih dominan sebagai bentuk aliterasi. Konsonan yang dimaksud adalah konsonan /h/, /k/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/ dan konsonan rangkap /ng/. Sementara itu, aliterasi dengan konsonan /b/ dan /l/ sangat jarang ditemui.

5. Asonansi

Asonansi merupakan pengulangan bunyi-bunyi vocal dalam satu baris sajak secara dominan. Dalam sajak-sajak penyair Jambi Ari Setya ardi, asonansi merupakan salah satu pilihan yang dominan di samping kakafoni dan aliterasi. Asonansi lebih cenderung dipakai seiring dengan bunyi vocal dalam kata yang mengungkapkan perasaan jiwa yang tertekan, kegelisahan, ketakutan, serta perilaku kejiwaan lainnya. Bunyi vocal yang sering muncul adalah bunyi vocal /a/, /i/, dan /u/. Sedangkan bunyi vokal /e/ dan /o/ jarang ditemukan.

Bunyi asonansi dalam kumpulan sajak penyair Jambi Ari Setya Ardi “*Perjalanan 1992*” dengan vokal /a/ terdapat pada penggalan [lupa Bahasa cinta], vokal /i/ terdapat pada penggalan [sampai kaki sungai], [kembali mematuhi], vokal /u/ dan /a/ terdapat pada penggalan [kau bukakan kamus bahasa kangen]. Sedangkan bunyi asonansi pada kumpulan sajak “*Opus, 1996*” dengan bunyi vokal /a/ terdapat pada penggalan [upacara tak berbendera], [melampiasikan wacana tanpa bahasa], bunyi vokal /a/ dan /i/ terdapat pada penggalan [menyeretnya ke istana usia sembari menikmati], bunyi vokal /i/ dan /a/ terdapat pada penggalan [istana purnama yang bersinar di liang garba], bunyi vokal /a/ dan /o/ terdapat pada penggalan [kedamaian yang tak diperdagangkan di los-los restoran], bunyi vocal /u/ terdapat pada penggalan [meramu bumbu kejujuran], dan bunyi vocal /a/, /e/, dan /u/ terdapat pada penggalan [mencurahkan gerimismu serta membekam rengkuhannya].

6. Anafora

Anafora merupakan penggunaan unsur bunyi yang berulang-ulang dalam bentuk kata-kata atau bentukan kata pada awal tiap larik sajak. Dalam kumpulan sajak penyair Jambi Ari Setya Ardi penggunaan bunyi anafora dan afifora lebih banyak ditemukan dalam bentukan kata, misalnya persamaan bunyi dan persamaan suku kata pada sebuah larik. Namun demikian, anafora dan efifora dalam bentuk kata-kata juga ditemukan.

Pengulangan bentuk kata-kata secara utuh lebih mengarah pada upaya meyakinkan pembaca tentang perilaku kejiwaan yang dialami penyair. Oleh karena itu, kata yang diulang lebih mencerminkan pemakaian kata-kata dengan makna denotatif. Hal ini dapat dilihat pada uraian bahwa bunyi anafora dalam kumpulan sajak penyair Jambi Ari Setya Ardi pada kumpulan sajak “*Perjalanan 1992*” terdapat dalam fonem pada penggalan [entah sudah, entah belum], [berkas kertas terlanjur kubakar], [membawa perkara ke meja hijau bathin]. Terdapat pada kata dalam penggalan [tiba-tiba saja]. Sedangkan bunyi anafora yang terdapat pada kumpulan sajak “*Opus, 1996*” terdapat pada fonem dalam penggalan [kita senantiasa berdendang dangdut], [cuaca di jendela bergerak mengarak mega], [sementara jendela terbuka], [cahaya purnama], dan [sembari menanti mendung berguguran]. Bunyi anafora terdapat pada kata ditemukan dalam penggalan [tatap, tataplah, atap matahari], [menyayat sayat nurani sendiri], [tercacad-cacad di kederasan kehidupan], [peta-peta harapan itu telah diguncang gempa], dan [roman-roman picisan ngobrol daging busuk kata-kata].

7. Efifora

Efifora adalah penggunaan unsur bunyi yang berulang-ulang dalam bentuk kata-kata atau bentukan kata yang terjadi pada akhir tiap-tiap larik. Bunyi efifora dalam kumpulan sajak penyair Jambi Ari Setya Ardi terdapat pada pembahasan kumpulan sajak “*Perjalanan 1992*” yang ditemukan pada fonem terdapat pada penggalan [syair tanpa kata], [kesalahan mengeja], [pada beberapa kota], [meluruskan sembilu bambu], [selaku embun lembabi dinding kaca raga]. Selanjutnya, yang terdapat pada kata ditemukan pada penggalan [masih menerangi bahasa bunga-bunga], dan pada *suku kata* terdapat pada penggalan [cinta mengitari matahari]. Sedangkan efifora yang pada kumpulan sajak “*Opus, 1996*” terdapat fonem ditemukan pada penggalan [menyeberangi jembatan beriman], [kita kuburkan tanpa nisan keraguan], [menyemayamkan keletihan], [sebuah kolam menggelegak bakari hati] dan [kesaksian kenang sementara menikmati

Sainil Amral, Sumiharti, Wujud Aspek Psikologis Dalam Sajak Penyair Jambi Ari Setya Ardi matahari]. Pada suku kata terdapat pada penggalan [kesumatpun terbenam ke belantara misteri sanubari]. [buat keselamatan perhelatan], [perasaan rindu menggebu di kalbu], dan [berpagut dingin merasuki pori-pori].

SIMPULAN

Kesimpulan berisi manfaat penemuan penelitian dalam pengembangan ilmu dan dunia Pendidikan. Mengacu pada pembahasan penelitian, maka teridentifikasi sejumlah wujud pengungkapan aspek kejiwaan dalam kumpulan sajak penyair Jambi Ari Setya Ardi dalam kumpulan puisi “Perjalanan 1992” dan “Opus. 1996 secara dominan. Bunyi-bunyi tersebut adalah bunyi kakafoni, aliterasi, asonansi, anafora, dan efora. Bunyi efora dan anomatope hanya dapat teridentifikasi sebagian kecil. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bunyi-bunyi tersebut sangat dominan dalam sajak Ari Setya Ardi sebagai penyair Jambi yang mendukung pengungkapan aspek kejiwaan.

Peneliti menyarankan bagi peneliti lain untuk mengungkapkan sisi lain dari aspek kejiwaan secara lebih dalam dan lebih terarah. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan yang disebabkan oleh terbatasnya waktu dan ilmu yang peneliti miliki. Oleh karena itu, masukan dan saran sangat peneliti harapkan untuk kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru
- Atmazaki, 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya
- Esten, Mursal. 1988. *Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Hasanuddi WS. *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.
- Minderop, Albertine 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sastrowardoyo, Subagyo. 2000. *Sosok Pribadi Dalam Sajak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudaryono. 1993. *Rendezvous*. Jambi: Bengkel Puisi Swadaya Mandiri.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Wellek dan Warren. 1993. *Teori Kesusustraan*. Jakarta: PT. Gramedia.